

Bercerita dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Empati Anak 4-6 Tahun

by Rose Mini Agoes Salim

Submission date: 22-Mar-2023 04:39PM (UTC-0400)

Submission ID: 2043829474

File name: 3879-18689-1-CE.docx (303.49K)

Word count: 6034

Character count: 37845



Bercerita dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Empati Anak 4-6 Tahun

Rose Mini Agoes Salim^{1✉}, Dias Amartiwi Putri Gavinta², Nur Aisyah Rumalutur³

⁽¹⁾ Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

⁽²⁾ Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

⁽³⁾ Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel

ABSTRAK

Anak-anak yang berperilaku agresif cenderung memiliki empati yang rendah sebab kurang memahami dan peduli pada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bercerita dengan boneka tangan dalam meningkatkan empati pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian melibatkan 11 TPA di Bekasi. Intervensi bercerita menggunakan boneka tangan dengan empat skrip cerita selama empat hari. Cerita disusun berdasarkan aspek ESC dan keseharian anak serta menggunakan boneka tangan rancangan sendiri yang merupakan keterbaruan penelitian. Pengukuran empati menggunakan *Empathy Scale for Children* (ESC), berupa 12 kartu bergambar dengan cerita singkat yang terdiri dari emosi senang, sedih, marah, dan takut. Analisis data menggunakan uji beda *Wilcoxon signed-rank test* yang menunjukkan perbedaan nilai rata-rata empati yang signifikan ($p < 0.05$) antara sebelum dan sesudah intervensi. *Post-test* kedua yang dilakukan dua minggu setelah intervensi tetap menunjukkan peningkatan skor empati yang signifikan. Hal ini memperlihatkan bercerita dengan boneka tangan efektif meningkatkan empati anak usia 4-6 tahun.

Kata Kunci: *empati; storytelling; boneka tangan; anak usia 4-6 tahun.*

ABSTRACT

Children who behave aggressively tend to have low empathy because they lack understanding and care for others. This study aims to determine the effectiveness of storytelling with hand puppets in increasing empathy in children aged 4-6 years. The study involved 11 TPAs in Bekasi. The storytelling intervention used hand puppets with four story scripts for four days. Stories were structured based on aspects of ESC and children's daily lives and used self-designed hand puppets, which was the novelty of the study. Empathy measurement used the *Empathy Scale for Children* (ESC), in the form of 12 picture cards with short stories consisting of happy, sad, angry, and afraid. Data analysis using *Wilcoxon signed-rank test* showed a significant difference in mean empathy scores ($p < 0.05$) between before and after the intervention. The second *post-test* conducted two weeks after the intervention still showed a significant increase in empathy scores. This shows that story telling with hand puppets is effective in increasing empathy in children aged 4-6 years.

Keywords: *empathy; storytelling; hand puppets; children aged 4-6 years.*

Copyright (c) 2022 Rose Mini Agoes Salim, Dias Amartiwi Putri Gavinta, Nur Aisyah Rumalutur

✉ Corresponding author : Rose Mini Agoes Salim

Email Address : romy.prianto@gmail.com (Jl. Tebet Timur Dalam 10A No. 40)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

Pendahuluan

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain, menjadi pendengar yang baik dan terbuka akan masukan dari orang lain, saling menyayangi, menghormati dan kemampuan untuk berempati semua ini adalah sifat inti yang akan membantu anak untuk menjadi manusia yang baik (Borba, 2001). Akan tetapi, tantangan bagi generasi saat ini semakin meningkat karena pengaruh negatif yang berasal dari media yang dapat dengan mudah untuk diakses anak-anak, yang akan berdampak dan berpengaruh buruk bagi kepribadian anak karena berisi isu negatif dan kekerasan (Borba, 2001). *The American Psychological Association* menyatakan terdapat dampak utama dari menonton kekerasan di media, baik melalui video games atau televisi, yaitu anak-anak akan lebih menunjukkan perilaku agresif (Tompkins, 2003). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nikmah & Lubis, 2021) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif pada intensitas penggunaan gadget dengan perilaku agresif pada anak usia 4-6 tahun. Menurut (Akbar et al., 2021) anak usia dini yang melakukan perilaku agresif, pada dasarnya mereka belum mampu menunjukkan keinginannya dengan jelas melalui kata-kata, sehingga dilampiaskan dalam bentuk perilaku agresif.

Berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa orang tua di salah satu Taman Pendidikan Anak (TPA) Bekasi, diketahui bahwa banyak anak dalam kesehariannya kerap melakukan perilaku agresif ketika bermain bersama temannya. Dikutip dari salah satu orang tua yang mengatakan bahwa '*ya karena lingkungan di sini tu...ya gitu ya, ekonominya kan biasa aja ya, mba, jadi anak-anak kalau main itu memang gak ada yang liatin gitu..ya paling liat-liat sedikit aja..itu memang suka mukul, kayak refleks gitu mba..paling sering memang manggil temennya pake nama bapaknya atau bilan botak, itam...anjing gitu sih udah biasa.*'. Perilaku memukul, menendang hingga mengejek teman dengan bahasa yang tidak sopan (menggunakan nama binatang maupun julukan orang tua) merupakan contoh perilaku yang kerap muncul. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari beberapa penelitian maupun oritis yang mengemukakan mengenai tipe dan jenis-jenis perilaku agresif, yakni perilaku anak yang suka mengganggu teman-temannya atau orang lain dengan cara mengucapkan kata kasar, membentak atau dengan fisik seperti memukul, menendang, mencubit, dan meludah (Gillies- Rezo & Bosacki, 2003; Renouf et al., 2010; Sandstrom & Jordan, 2008, dalam Siahaan et al., 2021).

Perilaku agresif terjadi karena anak tidak mengetahui emosi yang sedang orang lain rasakan, sensitivitas kesadaran emosi berkurang. Menurut Reebye (2005) perilaku agresif yang sering tampak pada anak usia dini lebih sering dianggap sebagai proses perkembangan anak, sehingga kerap tidak dianggap serius. Apabila agresivitas pada anak usia dini tidak segera ditangani dengan benar, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak untuk memahami perasaan orang lain dan lebih mengedepankan emosi pribadi. Anak juga tidak dapat mengerti ekspresi orang lain sehingga ia tidak dapat memberikan respons yang sesuai (Argowilis, et al, 2017).

Menurut Howe (dalam Fitriyah, 2019), anak-anak yang berperilaku agresif cenderung memiliki empati yang rendah. Apabila seorang anak tidak memiliki empati, kemungkinan mereka tidak akan menunjukkan rasa penyesalan setelah berbuat buruk pada orang lain sehingga ia akan lebih sering mengabaikan, meremehkan, tidak peduli, merendahkan atau menjauhi orang lain yang mengalami kesulitan (Setiaputri, 2019). Eisenberg menyatakan empati sebagai kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dan merasakan keadaan emosi orang lain (dalam Yu et al., 2020). Sementara itu, Mcdonald dan Messenger (2011) melihat empati sebagai potensi yang dapat menjadi motivasi psikologis bagi seseorang untuk membantu orang lain yang berada dalam kesulitan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinnant & O'brien (2007) menemukan bahwa empati berkorelasi positif

dengan pengambilan perspektif secara kognitif dan afektif. Anak-anak yang mampu mengintegrasikan pengambilan perspektif dengan aspek kognitif dan afektif kepada orang lain menunjukkan respons yang lebih empati dibandingkan anak-anak yang hanya menggunakan satu perspektif saja (Berliner & Masterson, 2015).

Setiap anak dilahirkan dengan kapasitas empati, diawali saat bayi akan ikut menangis apabila mendengar bayi lain menangis, suara tangisan yang bukan berasal dari manusia, serta tangisan mereka sendiri (Martin & Clark 1982; Sagi & Hoffman 1976; Simner 1971 dalam Mcdonald & Messinger, 2013). Hal ini menunjukkan adanya respons awal dari empati, di mana bayi cenderung akan merespons emosi negatif dari orang lain (Mcdonald & Messinger, 2013). Di usia 3 tahun, anak-anak sudah mampu menunjukkan berbagai perilaku yang berhubungan dengan empati seperti mengekspresikannya secara verbal dan melalui ekspresi wajah. Di usia ini anak sudah memiliki minat pada kesusahan yang dialami oleh orang lain dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dengan membantu orang lain (Mcdonald & Messinger, 2013). Saat anak memasuki usia prasekolah, terjadi peningkatan yang signifikan di bidang empati kognitif, sebagian disebabkan karena terjadi peningkatan kapasitas bahasa yang dapat merefleksikan empati dan juga untuk mengukur kemampuan empati tersebut. Empati pada anak usia 4-6 tahun tetap harus dikembangkan dengan benar dan distimulasi secara terus menerus. Apabila anak tidak diberikan stimulasi maka potensi empati tersebut tidak berkembang dan akan menghilang (Borba, 2001). Potensi empati pada anak-anak banyak yang tidak berkembang sebab mereka belum mempunyai kemampuan mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi (Borba, 2001). Oleh karena itu, penting adanya stimulasi bagi anak-anak untuk dapat mengenal emosi dasar untuk mengembangkan potensi empati yang mereka miliki. Mengetahui emosi adalah dasar dari terbentuknya empati pada diri anak (Borba, 2001).

Tingginya pengaruh media, baik sosial media maupun *game* membuat anak-anak mudah terpapar contoh-contoh perilaku agresif yang langsung dipraktikkan dalam keseharian tanpa menyaring terlebih dahulu. Perkembangan kognitif yang terbatas membuat mereka perlu bimbingan dan penguatan karakter untuk menangkal dan menyaring berbagai pengaruh negatif, salah satunya perilaku agresif, seperti menentang, memukul, mengejek dan lainnya dalam pergaulan sosial dengan teman. Empati merupakan perilaku yang dapat diajarkan sejak dini melalui contoh keseharian untuk meminimalisir dan menghindari anak dari perilaku agresif maka intervensi ini penting untuk dilakukan. Adanya perilaku empati, anak belajar untuk menghargai orang lain, memahami dan merasakan hal yang dialami temannya. Usia terbaik untuk mengajarkan berbagai macam hal kepada anak, dan juga merupakan waktu terbaik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan moral dalam kehidupan sehari-hari adalah saat anak berada di usia dini (Ariyanti, 2016).

Terdapat cara-cara sederhana dan dapat dilakukan pada kegiatan sehari-hari dalam menumbuhkan empati. Bercerita menggunakan boneka tangan bisa digunakan untuk mengenalkan empati pada anak usia 4-6 tahun. Boneka tangan adalah boneka yang digerakkan oleh tangan yang merepresentasikan wujud tokoh dalam cerita yang disampaikan, baik berupa tiruan manusia atau binatang. Boneka tangan berfungsi menghadirkan suasana menyenangkan bagi anak dan menciptakan kontak mata antara pencerita dan anak sehingga kegiatan bercerita membuahkan hasil yang baik (Anggraeni et al., 2019) Banyak sekali manfaat dari boneka tangan, yaitu boneka dapat mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi pada anak usia dini (Gunawan, 2010, dalam Sulianto et al., 2014). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kiing-Bunga, Beatriks Novianti; Kilang (2016) yang menunjukkan hasil bahwa bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan empati pada anak usia 5 tahun. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Curtis & O'Hagan (2003) bahwa kegiatan imajinatif seperti bercerita menggunakan boneka tangan akan memengaruhi kemampuan berempati pada anak usia

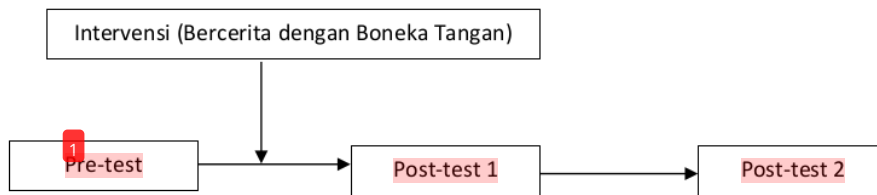
dini (dalam Kiing-Bunga, Beatriks Novianti; Kiling, 2016). Boneka tangan dapat mengembangkan empati pada anak usia dini dengan cara mendorong interaksi interpersonal dan intrapersonal, meningkatkan kesadaran tentang emosi orang lain, dan eksternalisasi perasaan anak. Boneka juga berfungsi sebagai objek fisik yang aman dan baik untuk mengeksplorasi perasaan yang kompleks (Malhotra, 2019). Menurut Cassell (1965, dalam Malhotra, 2019) anak lebih mudah mengungkapkan perasaannya melalui boneka karena memungkinkan anak untuk melepaskan perasaan yang tidak mampu atau tidak dapat mereka ungkapkan secara langsung.

Cerita dibuat sendiri oleh peneliti, isi cerita dibuat untuk menstimulasi potensi empati pada anak-anak yaitu dengan mengenalkan nuansa emosi dasar. Nuansa emosi dasar terdiri dari emosi senang, emosi sedih, emosi marah, dan emosi takut. Memberistimulasi dengan mengenalkan nuansa emosi dasar dilakukan sebagai langkah awal dalam mengembangkan empati pada anak usia dini (Borba, 2001). Cerita yang dibuat disusun berdasarkan aspek dari empati, yaitu kognitif dan afektif. Terdapat 4 skrip cerita, skrip cerita 1 dan skrip cerita 2 mengarah pada ranah kognitif dan skrip cerita 3 dan skrip cerita 4 menasar pada ranah afektif, masing-masing 1 skrip di setiap sesinya. Proses pembuatan program dan cerita juga mengacu pada 3 inti dasar dalam membangun empati milik Borba, (2001). Bercerita dengan boneka tangan dibawakan sendiri oleh peneliti, dengan mengikuti persyaratan untuk menjadi pendongeng boneka tangan.

Metodologi

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *one group pre-test post-test design*, dengan desain penelitian versi sederhana dari desain *pre-test* dan *post-test* yang hanya terdiri dari satu observasi untuk masing-masing partisipan. Metode ini dilakukan sebelum intervensi dan satu observasi kembali setelah itu (Gravetter, F. J., & Forzano, 2012). Penelitian ini juga termasuk *applied research* karena dapat langsung diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari anak.



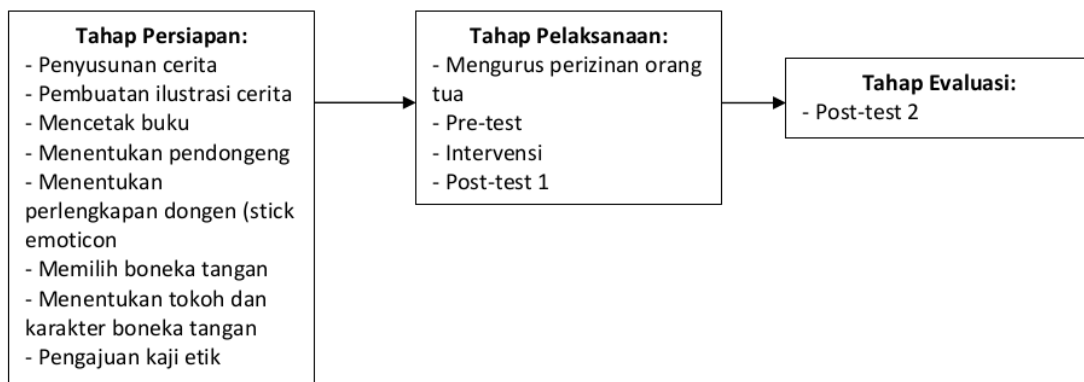
Gambar 1: Model Penelitian

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah peneliti dengan pertimbangan lokasi tempat TPA tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya penelitian. Selain itu tempat tinggal partisipan dekat dengan rumah peneliti sehingga memudahkan partisipan untuk hadir dalam kegiatan penelitian. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti melakukan pengkondisian ruangan yang terstandarisasi untuk dilaksanakannya intervensi. Ruang tunggu orang tua juga sudah peneliti sediakan, dengan lokasi yang tidak terlalu dekat dengan ruang yang dipakai untuk kegiatan intervensi. Hal ini dilakukan agar anak tidak teralihkan selama penelitian. Dikarenakan pandemi Covid- 19, peneliti juga menyiapkan protokol kesehatan selama berjalannya intervensi. Ruangan sudah di sterilisasi, selain itu selalu dilakukan pengukuran suhu tubuh dengan menggunakan *thermometer* gun sebelum anak memasuki ruangan. Peneliti

juga memastikan tersedianya *hand sanitizer* di depan ruangan dan di ruang tunggu bagi orang tua yang menunggu anaknya selama kegiatan penelitian. Selanjutnya, dilakukan tahap penyusunan cerita yang memuat aspek kognitif dan afektif yang didasarkan pada cerita yang dekat dengan keseharian anak-anak. Setelah cerita selesai, dilakukan pembuatan ilustrasi cerita, editing, dan pencetakan buku. Tahap persiapan ini diisi juga dengan pembuatan tongkat emoticon untuk sebagai alat evaluasi. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan instruksi penggunaan tongkat, pemilihan boneka dan diakhiri dengan pengajuan surat kaji etik penelitian dalam tahap persiapan ini. Terakhir adalah tahap pengambilan data.

Skrip cerita 1 dan 2 mengarah ke aspek kognitif, skrip cerita 3 dan 4 mengarah ke aspek afektif. Penelitian dilaksanakan selama 4 hari dengan 1 sesi per harinya, 1 skrip cerita per sesi sehingga total ada 4 sesi. Skrip buku cerita 1 berjudul "Saat Aku Merasa Senang dan Sedih" tujuannya adalah mengenalkan emosi senang dan sedih kepada anak. Skrip cerita kedua berjudul, "Saat Aku Merasa Marah dan Takut" tujuannya adalah untuk mengenalkan emosi marah dan takut kepada anak. Skrip ketiga berjudul "Perasaan Senang dan Sedih" tujuannya adalah agar anak mampu mengetahui dan merasakan emosi yang orang lain sedang rasakan. Skrip keempat berjudul "Perasaan Marah dan Takut", tujuannya adalah agar anak mampu mengetahui dan merasakan emosi yang orang lain sedang rasakan. Proses pembuatan program dan cerita juga mengacu pada 3 inti dasar dalam membangun empati milik Borba (2001). Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan alat ukur oleh expert judgment dari pakar yang kompeten di bidang pendidikan.



Gambar 2: Prosedur Penelitian

Partisipan Penelitian

Karakteristik subjek penelitian ini adalah anak-anak berusia 4-6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, belum pernah mengikuti pelatihan serupa, dan dapat mengikuti seluruh tahapan penelitian sampai dengan selesai. Partisipan yang mengikuti penelitian ini adalah 11 anak di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) An-Naml. TPA An-Naml berlokasi di permukiman persawahan di mana anak-anak tinggal. Intervensi dilakukan selama 4 hari, dengan masing-masing 1 sesi per harinya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *accidental sampling*. Dalam *accidental sampling*, peneliti memilih sampel penelitian berdasarkan kemudahan dalam mendapatkannya. Dipilih atas dasar ketersediaan jumlah dan kesediaan dari partisipan untuk mau mengikuti proses penelitian dari awal sampai dengan selesai (Gravetter & Forzano, 2012). Penelitian ini menggunakan *one group pre-test post-test design*, yaitu satu kelompok subjek penelitian dilakukan pengukuran dengan kriteria tertentu.

Instrumen Penelitian

Alat tes yang peneliti gunakan untuk mengukur empati anak adalah *Empathy Scale for Children (ESC)* yang dikembangkan oleh (Koksal Akyol, A., & Aslan, 2014). Skala ini terdiri dari kartu bergambar mengenai empat emosi dasar (senang, sedih, marah dan takut) dan kartu bergambar ekspresi wajah. ESC diterapkan pada anak-anak melalui wawancara individu. Terdapat 4 kartu bergambar ekspresi wajah (ekspresi wajah saja). Gambar ekspresi wajah juga digunakan sebagai alat bantu saat partisipan kesulitan menjawab pertanyaan skala 12 kartu bergambar. Skala penelitian terdiri dari 12 kartu bergambar dengan cerita singkat yang masing-masingnya terdiri dari 3 cerita bergambar untuk masing-masing emosi (senang, sedih, marah, dan takut). Jika anak mengalami kesulitan dalam merespons secara verbal, gambar tambahan ditunjukkan (gambar ekspresi wajah) dan anak diminta untuk menunjukkan gambar mana dari ke-4 gambar yang sesuai. Alat ukur ini mempunyai validitas dan reliabilitas yang baik yaitu untuk validitas konstruk ESC skor kelompok usia yang berbeda dibandingkan dengan menggunakan ANOVA. Ditemukan bahwa ada perbedaan yang berarti antara kelompok usia yang berbeda dengan nilai $F(2,157) = 37,69$, $p < 0,01$. Nilai mean menunjukkan bahwa Skor ESC meningkat dengan bertambahnya usia (4 tahun $\bar{X} = 5,83$; usia 5 tahun $\bar{X} = 8,03$; usia 6 tahun $\bar{X} = 9,34$). Peningkatan paralel ini dapat dianggap sebagai indikator validitas ESC. Reliabilitas ESC diuji menggunakan konsistensi internal dan koefisien reliabilitas *test-retest*. Untuk reliabilitas konsistensi internal skala, koefisien alfa KR-20 dihitung. Kemudian ditemukan nilai alpha KR-20 adalah 0,70 yang dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang dapat diterima. Koefisien korelasi *test-retest* ulang dari ESC adalah 0,89. Dilakukan uji validasi konten agar menyesuaikan budaya dan bahasa responden dalam penelitian ini.

Uji coba juga dilakukan untuk melihat pemahaman anak terhadap alat ukur. Uji coba menghasilkan beberapa perubahan untuk digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Pertama, alih bahasa dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia agar dapat dipahami oleh anak usia 4-6 tahun yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Perubahan kedua, pada skor alat ukur ESC dari Koksal Akyol, A., & Aslan, (2014) yang sebelumnya memiliki skor 0 dan 1 berubah menjadi 0, 1, dan 2. Perubahan ini dilakukan berdasarkan hasil yang didapatkan pada saat uji coba. Alat ukur ini menggunakan skala tipe Likert, dengan skala skor 0, 1, dan 2. Skor 0 akan diberikan apabila anak tidak mampu untuk memberikan jawaban setelah dilakukan pengulangan cerita dan pertanyaan lebih dari 3 kali. Skor 1 diberikan bila dapat memberikan jawaban dengan ekspresi yang muncul dari perasaan yang tepat. Skor 2 diberikan apabila mampu menjawab perasaan atau emosi dengan tepat. Perubahan ketiga yaitu, perubahan untuk 8 kartu ekspresi wajah yang terdiri 4 kartu bergambar perempuan dan laki-laki dengan ekspresi wajah senang, sedih, marah. Selanjutnya, kedelapan gambar diganti dengan 4 gambar emotikon berwarna. Perubahan ini dilakukan untuk menyeragamkan gambar ekspresi di alat ukur dengan gambar yang digunakan untuk tingkat emotikon.

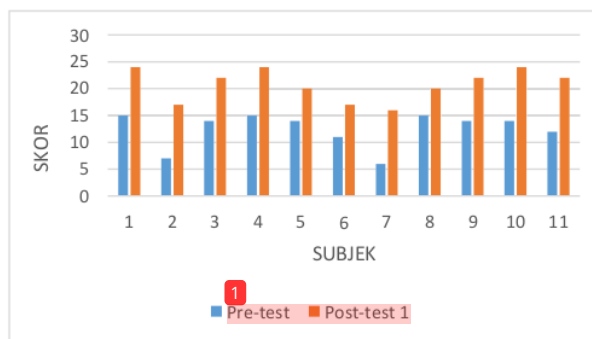
Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat perbedaan antara pengukuran *pre-test*, *post-test 1*, dan *post-test 2* yaitu dengan menggunakan analisis *Wilcoxon signed rank test*. Peneliti juga menggunakan hasil observasi dan data kualitatif sebagai data tambahan. *Pre-test* dilakukan sebelum subjek diberikan intervensi, setelah intervensi lalu dilakukan *post-test 1* untuk mengetahui apakah pemberian intervensi melalui kegiatan bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan empati pada anak usia 4-6 tahun. Dua minggu setelah intervensi dilakukan, kemudian akan dilakukan *post-test* ke-2 pada subjek untuk mengetahui apakah intervensi yang diberikan masih efektif setelah melewati jangka waktu tertentu. Untuk

mengetahui dampak dari pemberian cerita tersebut, maka perlu dibandingkan hasil perhitungan alat ukur *pre-test* dan *post-test*.

Hasil

Penelitian dilakukan kepada 11 anak usia 4-6 tahun. Jumlah partisipan perempuan adalah 6 orang dan partisipan laki-laki berjumlah 5 orang. Kesebelas partisipan memiliki latar belakang keluarga menengah ke bawah. Mayoritas tempat tinggal partisipan berada di permukiman persawahan. Partisipan dibagi menjadi 3 kelompok secara acak. Sesi 1 pada kelompok 1 dilaksanakan pada jam 11.00, kelompok 2 jam 14.30 dan kelompok 3 jam 15.30. Begitu juga untuk sesi 2 dan seterusnya. Dari gambar 1 di bawah ini dapat terlihat adanya peningkatan skor nilai pada semua partisipan setelah mendapatkan intervensi.



Gambar 1. Hasil Skor Nilai *Pre-test* dan *Post-test 1*

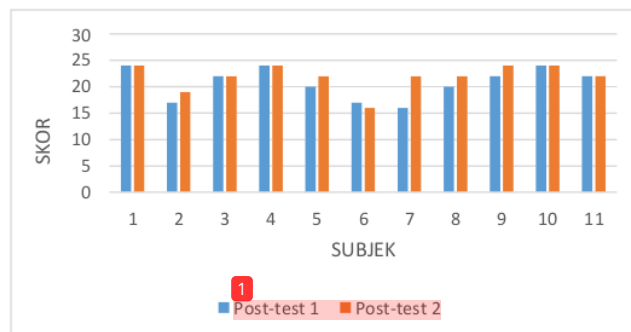
Skor total ESC diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dari masing-masing item. Skor tertinggi yang dapat diperoleh oleh partisipan adalah 24 dan skor paling rendah yang dapat diperoleh partisipan adalah 0. Hasil analisis statistik nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*, nilai Z dan nilai minimum maupun maximum dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistik Nilai Rata-Rata *Pre test - Post test 1*.

	N	Mean	Std Deviation	Minimum	Maximum	Z value	p
Pre-test	11	12.45	3.205	6	15	-2.953 ^b	.003
Post-test 1	11	20.73	2.970	16	24		

Pada alat ukur empati, skor nilai terendah yang dapat diperoleh 0 dan tertinggi 32. Dari tabel 4.7. terlihat nilai rata-rata (*mean*) *post-test 1* lebih besar dari nilai rata-rata *pre-test*. Nilai Z adalah -2.953 dengan $p = 0.003$ ($p < 0,05$), dengan nilai signifikansi $p < 0.05$ menunjukkan perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test 1*. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan skor empati antara sebelum dan sesudah

5 mengikuti program bercerita dengan boneka tangan, yang berarti bercerita dengan boneka tangan efektif meningkatkan empati pada anak usia 4-6 tahun. Post-test kedua dilaksanakan 4 minggu setelah dilakukan post-test 1, yaitu pada tanggal 19 Juni 2021 diikuti oleh 11 partisipan. Hasil skor nilai post-test 1 kepost-test 2, dapat dilihat pada gambar 2. Dari diagram terlihat bahwa terdapat 5 partisipan yang mengalami peningkatan skor, 5 partisipan dengan skor tetap, dan 1 partisipan yang mengalami penurunan dibandingkan dengan skor post-test 1. Analisis statistik skor nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel 2.



1 Gambar 2. Hasil Skor Nilai Post-test 1 - Post-test 2

2 Tabel 2. Analisis Statistik Nilai Rata-Rata Post test 1 - Post test 2.

	N	Mean	Std Deviation	Minimum	Maximum	Z value	p
Post-test 1	11	20.73	2.970	16	24	-2.049 ^b	.040
Post-test 2	11	21.91	2.468	16	24		

2 Pada alat ukur empati, skor nilai terendah yang dapat diperoleh adalah 0 dan tertinggi adalah 24. Dari tabel terlihat nilai rata-rata (mean) post-test 2 lebih besar dari nilai rata-rata post-test 1. Nilai Z adalah -2.049 dengan $p = 0.040$ ($p < 0,05$), dengan nilai signifikansi $p < 0.05$ menunjukkan perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara post-test 1 dan post-test 2. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan skor empati yang signifikan setelah 2 minggu intervensi bercerita dengan boneka tangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektivitas bercerita dengan boneka tangan dalam meningkatkan empati pada anak usia 4-6 tahun masih menetap setelah dua minggu intervensi diberikan.

Pembahasan

Berdasarkan data gambaran partisipan, data mengenai pendidikan dan pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua partisipan memiliki jenjang pendidikan yang rendah, yaitu tingkat SD. Pekerjaan Bapak dari partisipan mayoritas

adalah pedagang sayuran di pasar. Sedangkan, Ibu dari partisipan mayoritas pedagang sayur, pedagang sembako dan buruh tani. Selain itu, kebanyakan dari partisipan tinggal di permukiman persawahan dengan

rumah petak, yang padat penduduk, berdempetan satu rumah dengan rumah lainnya. Lingkungan rumah dikelilingi sawah, tidak ada jalanan aspal, dan saat hujan besar lebih seringbanjir. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berasal dari keluarga dengan status sosial-ekonomi rendah. Nasikun (dalam Muzakkir & Yunanda, 2021) menyatakan bahwa hidup dalam kemiskinan memiliki arti, adanya keterbatasan untuk dapat memperoleh kebutuhan hidup paling dasar seperti, informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Namun, dengan keterbatasan yang dimiliki, orang tua partisipan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan penghasilan sehingga kebutuhan pendidikan anak terpenuhi. Terlihat dari upaya orang tua partisipan untuk menyekolahkan anaknya di TK dekat rumah dan mengikutkan anak mereka ke dalam TPA untuk mendapatkan pendidikan agama yang mencukupi. Kemudian saat anak mereka ikut berpartisipasi dalam penelitian, rata-rata para ibu dengan senang hati membolehkan anak mereka ikut berpartisipasi, karena menurut mereka penelitian ini bisa menjadi tempat belajar yang berarti untuk anak-anak mereka dan banyak hal positif yang bisa didapat. Sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Muzakkir & Yunanda, (2021), perhatian orang tua dari keluarga miskin adalah faktor yang memengaruhi kesuksesan anak dalam mencapai pendidikan yang baik. Adanya perhatian yang di khususkan untuk kebaikan anak, maka secara otomatis orang tua akan memenuhi kebutuhan dan keperluan anak dalam proses pendidikan. Sejalan dengan Bigler, Averhart, dan Liben, yang menyatakan bahwa orangtua memiliki peran penting bagi anak, yaitu dengan memberikan kesempatan-kesempatan yang dapat mendukung perkembangan anak (dalam, Brooks, 2013). Hal ini dapat dilihat saat berjalannya penelitian, orang tua partisipan dengan semangat selalu datang tepat waktu untuk mengantar anaknya mengikuti kegiatan intervensi. Selain itu, orang tua selalu memberi anaknya semangat sebelum mengikuti kegiatan intervensi seperti, “yang semangat ya belajarnya”. Terlihat sekali dukungan yang diberikan oleh para ibu kepada anak-anaknya. Sehingga para partisipan mengikuti kegiatan intervensi dengan ceria dan mendapatkan hasil yang baik.

Dari hasil elisitasi ditemukan adanya perilaku agresif pada partisipan, menurut Howe (dalam Fitriyah, 2019) anak-anak yang berperilaku agresif diakibatkan karena rendahnya empati yang mereka miliki. Hal ini terlihat pada hasil *pre-test*, yang menunjukkan hasil skor empati partisipan yang rendah. Namun, setelah pelaksanaan intervensi bercerita dengan boneka tangan dilakukan kepada 11 partisipan terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antar *pre-test* dan *post-test* 1. Hasil ini memperlihatkan terjadinya skor empati yang meningkat dari sebelum mengikuti kegiatan bercerita dengan boneka tangan dan setelah mengikuti kegiatan.

Hal ini menunjukkan bercerita dengan boneka tangan efektif dalam meningkatkan empati pada anak usia 4-6 tahun. Efektivitas bercerita dengan boneka tangan juga terlihat masih menetap setelah dua minggu intervensi diberikan. Terlihat dari perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara *post-test* 1 dan *post-test* 2.

Pada penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi hasil penelitian sehingga bercerita dengan boneka tangan efektif meningkatkan empati pada anak usia 4-6 tahun. Seluruh partisipan mengalami peningkatan pada skor empati saat *post-test* 1. Terjadinya peningkatan skor disebabkan oleh isi materi cerita dan peristiwa yang ada di dalam cerita. Cerita disesuaikan untuk anak usia 4-6 tahun. Seperti isi cerita yang sederhana dan berlatar kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan anak-anak serta contoh-contoh kasus di dalam cerita yang konkret dapat membantu anak memahami cerita dengan

baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Trimansyah, (2022) bahwa tema yang paling sesuai untuk cerita anak-anak adalah bermula dari hal-hal yang sederhana, namun mampu memunculkan keingintahuan pada anak. Sejalan dengan Burns (2005) bahwa isi cerita akan menambah dan memperluas wawasan pada anak sehingga dapat dijadikan acuan bagi anak ketika dihadapkan dengan masalah atau dalam mengubah perilaku anak (dalam Ayuni, Rita Diah; Siswati, S; Rusmawati, 2013).

Bercerita dengan boneka tangan dilakukan sendiri oleh peneliti. Pendongeng memiliki faktor yang sangat penting dan berpengaruh selama proses berjalannya cerita. Oleh karenanya, peneliti sebagai pendongeng, memperhatikan ketentuan sebagai pendongeng boneka tangan sesuai dengan yang disampaikan oleh Gunarti, 2010) dan Huff (2003). Yaitu, pendongeng harus menghafal isi cerita, mempelajari cerita dan makna di dalam cerita, pendongeng juga dapat melakukan improvisasi terhadap isi cerita, tentukan karakter suara untuk masing-masing tokoh, menggunakan beragam karakter suara, sebagai contoh, suara anak perempuan, suara anak laki-laki, suara ibu-ibu, atau suara binatang, memberi gerakan pada boneka, melakukan kontak mata dengan seluruh penonton, mengenalkan tokoh boneka tangan yang akan berperan dalam cerita, dan melibatkan penonton untuk berpartisipasi secara aktif dalam pertunjukan. Sebelum dilaksanakannya program, peneliti sudah menghafal cerita terlebih dahulu sehingga pada saat program intervensi bercerita dengan boneka tangan dalam meningkatkan empati pada anak usia 4-6 tahun dimulai peneliti sudah hafal. Memang pada saat intervensi dimulai, dengan menghafal isi cerita memudahkan peneliti dalam menyampaikan maksud dan isi cerita dengan lebih baik. Peneliti juga mengenalkan nama-nama tokoh boneka yang akan bermain pada sesi tersebut. Pada saat bercerita dengan boneka tangan, peneliti juga merubah suara menjadi suara anak perempuan, suara ibu, suara anak laki-laki dan suara binatang. Peneliti juga memainkan intonasi suara baik itu saat sedih, senang, marah atau takut,

sehingga anak memperhatikan boneka tangan pada setiap adegannya. Peneliti juga memberi gerakan pada boneka disesuaikan dengan suara dan peristiwa di dalam cerita. Selama bercerita peneliti juga melakukan kontak mata dengan seluruh partisipan. Selama bercerita, peneliti melibatkan partisipan untuk aktif berpartisipasi, yaitu dengan bertanya di sela-sela cerita mengenai emosi apa yang dirasakan partisipan atau tokoh boneka di dalam cerita pada sesi tersebut.

Boneka tangan yang peneliti pilih adalah boneka tangan dengan karakter manusia. Boneka tangan dengan karakter manusia merupakan media yang dekat dengan kehidupan anak-anak dan dapat lebih merepresentasikan tokoh manusia di dalam cerita (Musfiroh, 2008). Cerita pada intervensi juga dibuat sederhana dan menggunakan contoh konkret yang sering terjadi dalam kehidupan anak-anak. Menurut Umama (2016), dalam bercerita mengenai kegiatan sehari-hari sangat cocok apabila disampaikan melalui boneka tangan dengan karakter manusia. Boneka tangan yang berbentuk karakter manusia, juga dapat membantu anak untuk membedakan gerakan dan ekspresi boneka tangan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang lebih konkret mengenai isi cerita (Blumenthal, 2005, dalam Hatamiya, 2012).

Partisipan terlihat sangat senang saat diperlihatkan boneka, mereka menyapa boneka seperti menyapa temannya sendiri. Pada saat peneliti bercerita buku ke-4 yaitu cerita mengenai Anna tokoh utama dalam cerita yang takut untuk pergi ke kamar mandi sendirian. Saat mendengar hal itu, salah satu subjek DF berkata "ditemenin salsa dong". Salsa adalah salah satu tokoh di dalam cerita, teman dari Anna. DF mampu memahami ekspresi yang ditunjukkan orang lain dan memberi reaksi yang tepat, ini adalah perilaku yang dapat dilihat apabila anak memiliki empati (Borba, 2001). Sejalan dengan McDonald &

Messinger (2013) bahwa salah satu cara untuk mengukur empati pada anak usia dini adalah dengan melihat bagaimana respons mereka mengenai kesusahan yang orang lain rasakan. Penggunaan boneka tangan dapat membantu anak merepresentasikan dirinya dengan boneka sebagai tokoh utama di dalam cerita sejalan dengan yang disampaikan oleh Hildebrant et al. (2016) bahwa boneka tangan dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan perasaannya melalui boneka (dalam Malhotra, 2019). Semua partisipan terlihat antusias saat mendengarkan peneliti bercerita dengan boneka tangan. Terlihat saat tokoh utama dalam cerita, Anna terjatuh saat didorong oleh temannya yang nakal, beberapa partisipan menunjukkan respons empati, seperti menjulurkan tangan dan mengelus kepala boneka atau melihat boneka dengan ekspresi khawatir. Menurut Papalia, Diane E, Feldman, Ruth Duskin, Olds (2009), dengan melihat suatu hal dari perspektif orang lain merupakan bagian dari empati. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hoffman (dalam Mashar, 2015) bahwa empati pada anak usia 4-6 tahun tampak dalam kemampuannya mengembangkan perspektif terhadap orang lain sehingga anak menyadari bahwa perasaannya tidak selalu sama dengan perasaan orang lain.

Terlihat adanya peningkatan skor dari sesi 2 ke sesi 4. Di sesi 2 menyoar ke ranah kognitif dan pada sesi 4 menyoar pada ranah afektif. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang telah dipelajari di sesi 2, dapat terinternalisasi dengan baik, yang memudahkan partisipan mengerti mengenai emosi marah dan takut. Oleh karenanya, peneliti memberikan materi yang menyoar ranah kognitif terlebih dahulu sebelum afektif, karena empati berkembang dari bagaimana anak dapat mengenal nuansa emosi dasar yang dimilikinya (kognitif) dan kemudian akan timbul (afeksi) yaitu bagaimana anak dapat mengenal dan merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain (Borba, 2001).

Pada *post-test 2*, ada satu subjek yang mengalami penurunan skor dari *post-test 1* ke *post-test 2*. Subjek berinisial SF, adalah seorang anak laki-laki berusia 6 tahun 3 bulan. Kemungkinan terjadi penurunan, disebabkan selama intervensi, ia terkadang terlihat tidak fokus, entah main sendiri atau mengajak teman mengobrol. Kemudian tidak adanya kesempatan subjek untuk mengulang materi atau dari subjek sendiri tidak ada kemauan untuk mengulang materi yang didapat sehingga materi yang diberikan tidak bertahan lama. Sejalan dengan Thorndike (1911), bahwa prinsip utama dalam belajar adalah pengulangan, bahwa semakin sering suatu pelajaran diulang, maka pelajaran tersebut dapat semakin mudah untuk dikuasai (dalam Nurjan, 2016). Dilakukannya pengulangan akan membantu anak untuk memelihara pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari. Agar proses belajar sempurna, maka diperlukan adanya pengulangan (Nurjan, 2016).

Pada penelitian ini, selain hal-hal di atas yang menjadi kelebihan terdapat juga keterbatasan. Pada penelitian ini, saat pelaksanaan kegiatan, tidak melibatkan orang tua di dalamnya. Hal ini merupakan keterbatasan dalam penelitian ini, karena peran orang tua amat besar dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Brooks (2013), tingkah laku orang tua adalah pusat pertumbuhan dan kompetensi anak. Anak mempelajari berbagai aturan kehidupan dari interaksi dengan orang tuanya. Anak belajar mengenai rutinitas sehari-hari dan mengenai tindakan moral termasuk empati dari orang tuanya (Smetana, 2006, dalam Brooks, 2013). Perlu adanya penanaman empati sejak dini oleh orang tua untuk mencegah adanya perilaku negatif pada anak. Menurut Borba, (2001) keberadaan orang tua sangat memengaruhi empati pada anak, yaitu melalui interaksi yang berkualitas dalam kehidupan sehari-hari anak, di dalamnya akan terjalin komunikasi dua arah serta adanya pengertian yang akan membantu anak mengembangkan empati di dalam diri anak. Selanjutnya, saat berjalannya intervensi selama 4 sesi, peneliti hanya menggunakan kamera video untuk melakukan observasi. Tidak adanya observer, menyebabkan peneliti tidak bisa memastikan apakah di setiap sesinya terjadi perubahan dalam membawakan cerita dengan boneka tangan. Adanya observer,

akan membantu peneliti dalam mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cara peneliti bercerita di setiap sesinya. Apakah intonasi, cara berbicara, ekspresi dan menggoyangkan boneka ada yang kurang atau tidak.

Setelah dilakukan *posttest* 2 terlihat efektivitas bercerita dengan boneka tangan dalam meningkatkan empati pada anak usia 4-6 tahun masih menetap. Untuk tahap selanjutnya, sebenarnya dapat dibuat program lanjutan untuk melihat ada tidaknya perubahan dari segi perilaku atau psikomotor, sehingga antara kognitif dan afektif akan berintegrasi menjadi sebuah perilaku (Vreeke et al., dalam Petrisia et al., 2018). Namun, karena keterbatasan waktu, pada penelitian ini peneliti hanya mengukur sampai tahap afektif empati anak. Selain itu, karena kesibukan orang tua yang sehari-harinya juga bekerja sehingga tidak memungkinkan untuk membantu peneliti dalam mengobservasi perilaku empati yang muncul pada partisipan.

Simpulan

Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa bercerita dengan boneka tangan efektif meningkatkan empati anak usia 4-6 tahun. Orang tua, guru maupun praktisi pendidikan anak usia dini dapat memanfaatkan boneka tangan dalam bercerita untuk menanamkan empati pada anak. Bercerita dengan boneka tangan yang kaya akan gerakan dan wujud boneka yang hidup menarik perhatian dibandingkan menggunakan buku semata. Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang baik untuk anak usia dini yang efektif dalam menyampaikan pesan yang dapat menambah pengetahuan, imajinasi, perasaan sosial, serta emosional anak (Moeslichatoen, 2004, dalam Indarni, 2012). Di usia 4-6 tahun, kemampuan anak merespon kebutuhan orang lain menjadi lebih sensitif dan meningkat seiring usia. Mereka akan lebih mampu memahami penyebab kemunculan emosi tertentu, seperti diberi hadiah maka akan muncul emosi senang (Brooks, 2013).

1

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya dihaturkan kepada partisipan, pihak kampus Universitas Indonesia, dan semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini dari awal hingga tersajinya artikel penelitian ini.

Referensi

- Akbar, F., Mualifah, A., & Purwadi. (2021). Faktor-Faktor penyebab agresivitas pada anak usia dini di "X" Islamic Preschool Yogyakarta. *Dirasah*.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404-415. 10.31004/obsesi.v3i2.224
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-58.
- Ayuni, R., D., Siswati, S., & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh storytelling terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 121-130. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.12.2.121-130>
- Berliner, R., & Masterson, T. L. (2015). Review of research: promoting empathy development in the early childhood and elementary classroom. *Childhood Education*, 91(1), 57-64. <https://dx.doi.org/10.1080/00094056.2015.1001675>
- Borba, M. (2001). *Building moral intelligence, the seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. Jossey-Bas.
- Brooks, J. B. (2013). *The process of parenting* (9th ed.). McGraw-Hill.

- Fitriyah, F. K. (2019). Pengaruh perilaku agresif pada anak usia dini terhadap kecemasan dan empati. *Education and Human Development Journal*. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v4i1.1088>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2001). How to design research in education and evaluate. *Quarterly Review of Biology*.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Gunarti, W. (2010). *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan anak usia dini*. Universitas Terbuka.
- Hatamiya, C. N. (2012). Using puppets: An investigation of children's self-reports of their temperament. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*.
- Hinnant, J. B., & O'Brien, M. (2007). Cognitive and emotional control and perspective taking and their relations to empathy in 5-year-old children. *Journal of Genetic Psychology*. <https://doi.org/10.3200/GNTP.168.3.301-322>
- Huff, M. J. (2003). *Storytelling with puppets, props, and playful tales*. Craftsman Digital Print.
- Indarni, N. (2012). Efektivitas cerita bergambar terhadap pemahaman peran gender pada anak di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 5-9.
- Kiing-Bunga, Beatriks, N., & Kiling, I. Y. (2016). Developing empathy ability by story-telling with puppet for early childhood student in lentera alam learning center. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(2), 114-124.
- Köksal-Akyol, A., & Aslan, D. (2014). The development of empathy scale for children (ESC). *Contemporary perspective and research on early childhood education* (in M. Yasar, pp. 113-123). Cambridge Scholar Publishing.
- Kumar Ranjit. (2019). Research methodology: A Step-by-Step guide for beginners. In SAGE.
- Malhotra, B. (2019). Art therapy with puppet making to promote emotional empathy for an adolescent with autism. *Art Therapy*. <https://doi.org/10.1080/07421656.2019.1645500>
- Mashar, R. (2015). Empati sebagai dasar pembentukan karakteranak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3040>
- Mcdonald, N. M., & Messinger, D. S. (2011). The development of empathy: how, when, and why. *University of Miami*, 55(7), 1-36.
- Mcdonald, N. M., & Messinger, D. S. (2013). The Development of empathy: how, when and why. *Free Will, Emotions, and Moral Actions: Philosophy and Neuroscience in Dialogue*.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana.
- Muzakkir, M., & Yunanda, R. (2021). Strategi orang tua keluarga miskin dalam meningkatkan pendidikan anak. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 1(1), 41-50. <https://ojs.unimal.ac.id/dialektika/article/view/3803>
- Nikmah, F. J., & Lubis, H. (2021). Hubungan intensitas penggunaan gadget dengan perilaku agresif pada anak pra-sekolah (4-6 tahun). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5982>
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar* (W. Setiawan, ed.). WADE GROUP.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Olds, S. W. (2009). *Human Development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Petrisia, K., Salim, R. M. A., & Savitri, L. S. Y. (2018). Dialogic reading untuk mengembangkan pemahaman empati anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5212>
- Reebye, P. (2005). Aggression during early years-infancy and preschool. *Child Adolesc Psychiatr*, 14(1), 16-20.
- Setiaputri, K. A. (2019). *7 Cara sederhana untuk menumbuhkan rasa empati anak sejak dini*.

- Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A. (2021). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1472-1486.
- Sulianto, J., Untari, M. F. A., & Yulianti, F. (2014). Profil cerita anak dan media boneka tangan dalam metode bercerita berkarakter untuk siswa sd. *Mimbar Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.872>
- Tompkins, A. (2003). The psychological effects of violent media on children. *Psychology Information for Students of All Ages*.
- Trimansyah, B. (2022). *Panduan penulisan buku cerita anak*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Umama. (2016). *Pojok bermain anak*. Stiletto Book.
- Yu, G., Li, S., & Zhao, F. (2020). Childhood maltreatment and prosocial behavior among chinese adolescents: roles of empathy and gratitude. *Child Abuse & Neglect*, 101(3), 1-10. <https://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104319>

Bercerita dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Empati Anak 4-6 Tahun

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	obsesi.or.id Internet Source	5%
2	ejournal.umm.ac.id Internet Source	4%
3	Submitted to Universitas Maritim Raja Ali Haji Student Paper	2%
4	jurnal.uii.ac.id Internet Source	2%
5	repository.unusa.ac.id Internet Source	1%
6	www.obsesi.or.id Internet Source	1%
7	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1%
8	Syamsuardi Saodi, Andi Irmayani, Parwoto Parwoto. "METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK", SMART	1%

KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Bercerita dengan Boneka Tangan untuk Meningkatkan Empati Anak 4-6 Tahun

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14
